JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Luar Sekolah
Volume 1, Nomor 1, Mei 2014, ISSN 2355-7370

DAFTAR ISI

Kompetensi Profesional Guru pada Sekolah Dasar Miskin di Kota Palembang 1--10
Hilwati, Evy Ratna Kartika Waty *(Universitas Sriwijaya)*

Dampak Media Televisi terhadap Moral Remaja 11--20
Anang Bakar Astari, Azizah Husin *(Universitas Sriwijaya)*

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB): Penggerak Masyarakat Belajar 21--28
Didi Tahyudin *(Universitas Sriwijaya)*

Mengenal dan Memahami Karakteristik Peserta Didik Pendidikan Nonformal 29--60
Imron Abdul Hakim *(Universitas Sriwijaya)*

Tantangan Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Mendatang 61--53
Azizah Husin *(Universitas Sriwijaya)*

Tindakan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Di Propinsi Sumatera Selatan 54--67
(Studi Analisis Isi Surat Kabar)
Evy Ratna KartikaWaty *(Universitas Sriwijaya)*

Ucapan Terima Kasih kepada Penyunting Ahli (Mitra Bebestari) 68

Petunjuk bagi Penulis Jurnal Pendidikan dan Pemberdyaan Masyarakat 69--71

REGISTRASI KARYA ILMIAH DOSEN
0 6 1 3 0 9 0 1 1 4 0 1 0 1 0 3 8 5

DAMPAK MEDIA TELEVISI TERHADAP MORAL REMAJA

Anang Bakar Astari, Azizah Husin
FKIP Universitas Sriwijaya
azizahhusin66@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penulisan ini untuk mengetahui pengaruh media televisi terhadap moral remaja. Saat ini media televisi swasta tumbuh bagaikan jamur. Televisi swasta banyak sebagian besar berorientasi bisnis dengan mengandalkan biaya operasional berasal dari iklan. Sehingga banyak program kejar tayang dan program yang bersifat komersial mendominasi program-program televisi dan terutama bersifat hiburan. Dalam rangka mendongkrak rating pemirsa, televise menggunakan berbagai cara. Cara tersebut diantaranya dengan menjadikan program itu didramatisir, berulang-ulang, mengangkat selera sesaat, bersifat hiburan, mengambil penonton lapisan yang katagori mudah mengadopsi seperti remaja, anak-anak, dan ibu rumah tangga. Program televise seperti ini berpengaruh netatif terhadap remaja.

Kata Kunci: televisi, media, program, pendidikan, moral, remaja

Abstract: The purpose of this paper to determine the effect of television on adolescent moral. Currently private television media to grow like mushrooms. Many private television largely by relying on business-oriented operating costs comes from advertising. So much catch-up program broadcast and commercial programs dominate television programs and especially the nature of entertainment. In order to boost viewer ratings, television use a variety of ways. The way such as by making the program dramatized, over and over, lifting a second taste, are fun, taking spectators lining the category easily adopt as teenagers, children, and housewives. The influence of television programs such as netatif against teenagers.

Keyword: television, media, programs, education, morals, teens

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah industry pertelevisian makin banyak dewasa ini. Di Indonesia jumlah industry pertelevisian terdapat yang disiarkan secara nasional ada 12 diantaranya satu televisi pemerintah (TVRI) ditambah lagi siaran televisi yang disiarkan secara local. Televisi local disuatu daerah bahkan sampai 3 siaran. Dengan demikian, seluruh Indonesia jumlahnya menjadi cukup besar.

Misi yang dibawa oleh media televise khususnya televise pemerintah, yakni menyajikan program-program yang ditayangkan seimbang dan sifatnya informative, edukatif dan menghibur. Sedangkan misi yang dibawa oleh industry pertelevisian swasta berbeda-beda focusnya. Fokus siaran / program media televise swasta sangat beragam diantaranya : siaran / berita actual dan politik, olahraga, music, selebritis, animal, riset, ilmu pengetahuan, religious, dll. Di Indonesia, ada beberapa siaran televise yang programnya / siarannya didominasi oleh

berita terhangat/ terkini, selebihnya untuk program lainnya. Ada siaran televise yang focus pada production house dimana siaran yang diberikan adalah berupa infotainment seperti sinetron. Program infotainment berisikan informasi tentang selebritis, dan program hiburan sperti yang disuguhkan penyanyi, lawakan para comedian, permainan, dll.

Dewasa ini persaingan diantara televise swasta makin gencar. Program televise swasta yang jumlahnya cukup besar ini berusaha mengikat masyarakat, makin menjurus pada orientasi siaran hiburan. Berbagai cara dilakukan dalam rangka mengikat dan meningkatkan jumlah peminat pada siaran televise tersebut. Salahsatu diantaranya dengan cara melibatkan masyarakat pada siaran / program televise tersebut dengan jumlah yang cukup besar. Pada umumnya peminat yang tertarik adalah remaja, anak-anak dan ibu –ibu.

Program-program yang diberikan oleh media televise langsung bersentuhan kepada masyarakat pada semua kalangan termasuk kelompok usia. Program yang ditayangkan menjadi konsumsi masyarakat luas yang beragam latar belakangnya social ekonomi.Masyarakat penonton menyerap apa yang dityangkan baik atau buruk.

Infotainment ini digemari oleh kalangan masyarakat disebabkan isinya sangat bersifat hiburan. Apalagi sekarang ini approach dari sejumlah besar media pertelevisian swasta menggunakan masyarakat sebagai subjek dan objek hiburan untuk menjadi sumber berita. Sehingga semakin besar jumlah masyarakat yang digunakan, maka makin tinggi rating industry televisi tersebut.

Media televisi memiliki daya jangkau yang sangat luas serta media yang paling mudah dimengerti, dan paling murah / gratis. Syarat untuk memperoleh semua program yang berasal dari televise tidaklah sulit, pada umumnya masyarakat masih mampu membeli televise.

Begitu luasnya jangkauan televise sampai menembus batas wilayah dan latar belakang masyarakat penonton, sehingga televise adalah media pandang dengar yang yang paling menguasai kehidupan masyarakat dan paling mudah mempengaruhi pandangan/ pola pikir serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Dengan kekuatan atau daya pengaruhnya, maka masyarakat yang terbentuk yakni memiliki pola pikir dan system nilai yang berkembang adalah bersumber dari apa yang mereka peroleh dari televisi. Siaran televisi di Indonesia khususnya swasta yang jumlahnya besar tersebut seakan berlomba menarik perhatian masyarakat dengan menyajikan program hiburan dan hiburan. Sedangkan hiburan ini golongan / lapisan penontonnya adalah remaja, anak-anak dan masyarakat luas.

Lapisan penonton anak-anak dan remaja adalah golongan usia yang masih mudah terpengaruh dengan apa yang mereka lihat dan dengar dari media televise. Sedangkan program televise disamping menyajikan program yang didominasi oleh hiburan, dari hiburan itu penampilan penghibur tidak menunjukkan masyarakat yang berbudaya timur. Penampilannya mengundang selera rendah masyarakat baik dari pakaian maupun gerakan. Sayangnya hal itu sudah dianggap biasa karena memang setiap waktu penampilan seperti itulah yang adanya.

Begitupun kalimat dan kata-kata yang digunakan tidak berisikan pendidikan dan bermuatan moral. Jika program tersebut

bermuatan moral, dalam sinetron, penyajiannya pun berlebihan bahkan hampir tidak mencerminkan realitas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Program-program televise di Indonesia seharusnya berperan membelajarkan dan mendidik masyarakat. Dampak dari program yang tidak diseleksi dengan benar dan tidak menetapkan kriteria bahwa media televise harus berbobot pendidikan dan pembentukan karakter bangsa, maka generasi penontonnya akan memiliki moral yang buruk. Dari penjelasan diatas, maka tulisan ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh dampak televise terhadap moral remaja.

PEMBAHASAN

Televisi adalah alat pandang dengar atau audio visual yang berisikan program-program siaran berita, informasi, hiburan, pendidikan, pengetahuan, dan program lainnya. Materi / program televisi meliputi : informasi, religi, seni, olahraga, pendidikan, penerangan, dokumenter, ilmu pengetahuan, dll.

Kata "program" itu sendiri berasal dar bahasa inggris programme atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah "siaran" yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Dengan demikian pengertian program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiencenya . Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audience tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran apakah itu radio atau televisi.

Sekarang ini siaran televisi semakin banyak dan siarannya sangat intens. Jumlah televisi swasta meningkat tajam, jam tayangpun pada beberapa televise swasta siaran hampir sehari penuh dan bahkan ada yang 24 jam. Jenis tayangan atau program yang ditayangkan didominasi oleh hiburan dan komersial.

Peranan dan pengaruh televise sangat besar dalam masyarakat. Tayangan dan pengaruhnya menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat. Fakta yang ada menunjukkan bahwa tayangan televisi menyajikan tayangan yang kurang mendidik dan terlalu komersial serta tidak berbobot. Materinya kejar tayang. Sebagai contoh adalah sinetron dalam kehidupan anak sekolah. Pakaian seragam sekolah bagi wanitanya memakai rok mini serta lengan kemeja yang dilipat, tidak mencerminkan seragam sekolah diseluruh Indonesia. Pesan sinetronnya sangat rendah kandungan bobot nilai pendidikan, yang menonjol justru pesan gaya hidup remaja materialistis, remaja konsumtif, bersenang-senang, geng remaja. Jika pun sinetron menyampaikan pesan pendidikan, kesan yang diperoleh nilai tersebut disampaikan secara berlebihan sehingga tidak realistis. Selain itu sinetronnya hampir didominasi oleh motivasi percintaan. Arah ending sinetron adalah cinta. Sehingga ruang lingkup materi dan aktingnyanya terfokus pada percintaan.

Dengan kurangnya freqwensi tema-tema lain yang diangkat dan dikembangkan oleh stasiun televisi, masyarakat menonton program ditayangkan setiap hari di hampir 85 % siaran televise, maka pengaruhnya cukup besar dalam membentuk gaya hidup, pandangan, selera, pola pikir remaja dan anak-anak. Remaja dan anak-anak adalah priode usia meniru yang tinggi. Karena konsep diri anak di usia ini belum terbentuk dengan maksimal.

Siaran media televisi di Indonesia diharapkan tidak didominasi oleh siaran yang

berorientasi hiburan saja. Tujuan siaran televise agar masyarakat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan kecakapan yang berguna bagi pemirsanya.

Stasiun TV khususnya yang swasta, seharusnya lebih banyak memberikan tayangan yang bersifat informatif dan edukatif dalam porsi yang cukup. Tidak hanya sekedar kejar rating dengan tayangan-tayangan yang bisa populer namun sifatnya hanya hiburan semata. Belum lagi dengan derasnya budaya konsumtif yang datang dari luar, jika tidak hati-hati akan turut mempengaruhi pola berpikir banyak orang melalui tayangan tersebut. Pada penayang acara tidak boleh hanya kejar tayang saja, namun juga harus bertanggung jawab dengan tayangan tersebut. Karenanya proses editing dan sensor yang teliti bisa menjadi langkah awalnya.

Karakteristik suatu program televisi selalu mempertimbangkan agar program acara tersebut itu digemari atau dapat diterima oleh audience. Berikut ini empat hal yang terkait dalam kerkteristik suatu program televisi :

a. Product, artinya materi program yang dipilih haruslah yang bagus dan diharapkan akan disukai audience yang dituju.
b. Price, artinya biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi atau membeli program sekaligus menentukan tarif bagi pemasang iklan yang berminat memasang iklan pada program bersangkutan.
c. Place, artinya kapan waktu siaran yang tepat program itu. Pemilihan waktu siaran yang tepat bagi suatu program akan sangat membantu keberhasilan program bersangkutan.
d. Promotion, artinya bagaimana memperkenalkan dan kemudian menjual acara itu sehingga dapat mendatangkan iklan dan sponsor .

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja dapat dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai oleh audience, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum, dan peraturan berlaku.

Dari berbagai macam program yang disajikan stasiun penyiaran jenis-jenis program terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. **Program informasi**, adalah segala jenis siaran yang bertujuan untuk memberitahuakan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audience. Informasi itu meliputi : Berita keras (Hard News), Straight News, Feature, Infotaiment, Berita lunak, Current Affair, Magazine, Dokumenter,Talk Show.
2. **Program Hiburan,** adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audience dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang temasuk dalam ketegori hiburan adalah drama, musik, dan permainan (game).

Pada program hiburan ini,televise memiliki kesempatan yang besar dalam menanamkan pengaruhnya kepada moral remaja. Secara langsung maupun tidak langsung pesan yang disampaikan oleh televise berisikan moral baik dan buruk. Pesan yang baik yang sengaja dalam tayangan itu, kadangkala berlebihan, sehingga pesan itu sendiri tidak sampai. Jika televise menjalankan peran pendidikan dengan benar, maka pengaruhnya cukup besar pada masyarakat untuk bermoral baik. Namun jika televise menayangkan dengan bobot pendidikan kurang, apalagi tanpa bobot

pendidikan, maka tayangan itu bebas tanpa kendali. Akibatnya moral penonton menjadi buruk. Pendidikan dari televise akan dapat membantu remaja untuk memiliki moral yang baik, sehingga mereka bertindak dengan cara-cara yang lebih diterima dan lebih produktif baik secara personal maupun sosial.

Perubahan yang terjadi pada perilaku individu ini karena diperkenalkannya informasi baru yang menyebabkan perubahan dalam dasar-dasar kepercayaan, nilai dan sikapnya. Kepercayaan adalah sekumpulan fakta atau opini mengenai kebenaran, keindaan, dan kebaikan. Sedangkan sikap adalah serangkaian kepercayaan yang menentukan pilihan terhadap objek atau situasi tertentu. (Susanto, 2010)

Moral adalah nilai yang berlaku sehingga menimbulkan baik dan buruk suatu tindakan dengan tidak merugikan orang lain. Nilai moral dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu ajaran agama, adat istiadat dan ideologi.

Nilai moral bersumber agama: Kepatutan yang bersumber pada agama, sehingga hal ini tergantung dari ajaran masing-masing agama contohnya adalah mencuri, berdusta, ingkar janji, menfitnah, tindakan asusila dan lain-lain.

Nilai moral bersumber adat istiadat: Kepatutan yang bersumber adat istiadat, contohnya adalah tidak duduk diatas orang yang lebih tua.

Nilai moral bersumber dari ideology: Kepatutan yang bersumber dari ideologi atau paham seseorang, misalnya seseorang bersihkukuh agar tidak merokok selama hidupnya.

Norma moral adalah standar yang menjadi tolok ukur suatu nilai moral dari masyarakat ketika terjadi benturan, yang dibuat oleh tokoh masyarakat setempat sehingga mempunyai dampak sanksi sosial meskipun tidak tertulis.

Kenyataannya, televisi saat ini telah menjadi sarana hiburan yang sangat digemari masyarakat jauh dari bobot pesan moral. Masalahnya, program-program yang ditayangkan sebagian besar mengajarkan pola hidup konsumtif, murahan, dan tak mendidik. Acara-acara seperti gosip selebritis yang sama sekali tidak ada manfaatnya, kecuali untuk kesenangan membicarakan aib orang lain ataupun sinetron-sinetron yang di dalamnya banyak ditemukan adegan-adegan kekerasan dan perilaku amoral serta asusila. Atau juga berita-berita kriminal yang menampilkan kebiadaban dan hilangnya rasa kemanusiaan serta hati nurani.

Fakta-fakta di atas menyadarkan kita bahwa begitu besar sumbangan televisi dalam upaya penghancuran moral bangsa. Tindakan kriminal, kekerasan, korupsi, tak bertanggung jawab, tidak peduli, dan gaya hidup bebas yang menyerang bangsa Indonesia saat ini adalah sedikit dari daftar panjang permasalahan yang disebabkan oleh media televisi.

Hingga sekarang di luar Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang milik negara, di Indonesia beroperasi lebih dari 12 stasiun televisi swasta (jika dibandingkan dengan Australia yang hanya lima stasiun televisi swasta dan Singapura yang memiliki enam stasiun televisi swasta, Indonesialah yang paling banyak memiliki stasiun televisi swasta), itu pun belum dihitung dari televisi kabel, antena parabola, dan stasiun-stasiun televisi di daerah-daerah. Tidak heran kalau kemudian televisi menjadi makanan sehari-hari sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2011), rata-rata remaja menonton televisi antara 30 hingga 35 jam setiap

minggu. Artinya pada hari-hari biasa mereka menonton tayangan televisi lebih dari 4 hingga 5 jam sehari. Sementara di hari Minggu bisa 7 sampai 8 jam. Jika rata-rata 4 jam sehari, berarti setahun sekitar 1.400 jam atau 18.000 jam sampai seorang anak lulus SMA. Padahal waktu yang dilewatkan anak-anak mulai dari TK sampai SMA hanya 13.000 jam. Ini berarti anak-anak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apa pun, kecuali tidur (Pikiran Rakyat, 29 April 2004). Padahal waktu yang boleh digunakan untuk menonton televisi hanya 7 jam per minggu atau 1 jam per hari. Jika sudah melebihi dari 1 jam per hari, akan berakibat pera remaja menjadi lelah mentalnya yang dapat membuat malas untuk belajar. Jika sudah malas, maka derajat bangsa Indonesia pun tidak akan naik di mata Internasional. 1 jam per hari itu pun dengan persyaratan harus menonton program-program yang memuat pelajaran dan informasi seperti berita dan film dokomenter (film-film seperti national geographic.

Program-program yang ada di dalam stasiun televisi yang sekarang, banyak menampilkan adegan kekerasan (sadisme), percintaan remaja, pergaulan bebas/free sex, matrealisme (ajaran yang mengajarkan bahwa di dunia ini yang terpenting adalah kebendaan), hedonisme (pandangan hidup yang beranggapan kesenangan dan kenikmatan hidup adalah tujuan utama dari hidup), pemerkosaan, dan pembunuhan yang dapat membahayakan moral para penerus bangsa Indonesia. Malahan, sekarang hal-hal yang seperti itu sudah menjadi hal yang normal di masyarakat sekitar. Masyarakat Indonesia sudah tidak aneh lagi melihat kemaksiatan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat.

Dari kenyataan diatas menunjukkan betapa peranan televise dalam pengaruhnya terhadap moral remaja sangat besar. Hasil dari beberapa penelitian baik didalam maupun diluar negeri menunjukkan angka pengaruh yang tinggi dari program televise yang tidak mengalami pengeditan gambar serta lemahnya control pemerintah dan masyarakat terhadap siaran pertelevisian.

Moral menurut kamus bahasa Indonesia adalah baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila: mereka sudah bejat, mereka hanya minum-minum dan mabuk-mabuk, bermain judi, dan bermain perempuan . Sedangkan Magnis Suseno mengatakan bahwa moral adalah perbuatan baik buruk manusia.

Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Bartens (2000) mengatakan bahwa moralitas merupakan ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk lain di bawah tingkat manusiawi. Moral : ada kesadaran tentang baik dan buruk, tentang yang boleh dan yang dilarang, tentang yang harus dilakukan dan tidak pantas dilakukan.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, perbuatan seseorang tidak bermoral. Hal itu dimaksudkan bahwa perbuatan orang tersebut

melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Kohlberg moral diartikan sebagai segala hal yang mengikat, membatasi, dan menentukan serta harus dianut, diyakini, dilaksanakan atau diharapkan dalam kehidupan dinamika kita berada. Moral ada dalam kehidupan serta menuntut dianut, diyakini akan menjadi moralitas sendiri. Djahiri mengatakan lebih lanjut, bahwa moral itu mengikat seseorang karena: (1) dianut orang atau kelompok atau masyarakat di mana kita berada, (2) diyakini orang atau kelompok atau masyarakat di mana kita berada, (3) dilaksanakan orang atau kelompok atau masyarakat di mana kita berada, dan (4) merupakan nilai yang diinginkan atau diharapkan atau dicita-citakan kelompok atau masyarakat di dalam kehidupan kita.

Moral menurut Hakam (2010) adalah perbuatan manusia dan juga pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan tidak patut dilakukan.

Moral dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Dalam perkembangannya kemudian, kata *mos, mores* dan moral ini menjadi "moralis-moralitas". Moralitas dipergunakan untuk menyebut sebuah perbuatan yang memiliki makna lebih abstrak. Apabila ditanyakan, apakah moralitas tersebut? Moralitas adalah segi moral baik maupun buruknya suatu perbuatan. Moralitas menunjuk pada suatu konsep yang keseluruhannya memaknai suatu perbuatan itu berkenaan dengan hakekat nilai, terkait dengan kualitas perbuatan manusiawi. Dengan demikian pada dasarnya perbuatan moralitas manusia hanyalah dirasakan relevan apabila dikaitkan dengan eksistensi manusia seutuhnya (Kamus bahasa Indonesia, 1999)

Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai sebagai dasar oleh masyarakat untuk mengukur sejauh mana kebaikan seseorang itu dalam rangka interaksi sosialnya. Dengan norma-norma moral itulah kita sebagai manusia akan betul-betul dinilai. Dengan kerangka berpikir demikian, maka tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa penilaian moral selalu mempunyai bobot lebih bila dibandingkan dengan berbagai model penilaian lainnya (Hakam,2010).

Higgins dalam Howard mengemukakan tentang ciri-ciri orang yang bermoral ialah selalu merasakan adalah tuntutan dan keharusan moral untuk selalu bertanggung jawab. (Howard, 1994). Remaja dengan usia dan pengalaman yang belum cukup, belum memikirkan seberapa jauh akibat dari suatu perbuatan yang telah dilakukan. Bagi remaja yang sudah dipengaruhi gaya hidup hedonism adalah senang terlebih dahulu, akibat nanti dipikirkan kemudian.

Nilai moral baru mencapai tahap kognitif apabila berhasil dipahami dan tersimpan dalam sistem nilai (*value system*). Menurut Kohlberg nilai moral tersebut baru mempribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan diri atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan (*belief system*) yang benar-benar diyakini serta akan menjadi kiblet pola berpikir meupun perilakunya dan bahkan dirinya bukan mustahil akan terus dibina, diyakini dan menjadi jati dirinya sendiri yang dipertahankan sepanjang hayatnya sebelum ada keyakinan lain yang mampu menggoyahkan atau menggantikannya (Kohlberg, 1979)

Untuk mencapai tahap tersebut memerlukan rekayasa dan upaya pendidikan yang khusus, yakni melalui proses pembiasaan nilai moral tersebut. Dengan demikian segala nilai moral dan norma normatif yang semula hanya bersifat keharusan berubah menjadi kelayakan dan mantap mempribadi menjadi keyakinan (Kohlberg, 1979).

Orientasi moral menurut Kohlberg mengatakan bahwa seseorang yang dijadikan dasar pertimbangan nuraninya berbeda-beda bagi setiap orang. Ada empat orientasi moral yang dikemukakan Kohlberg, yaitu:

1. Orientasi normatif, yaitu mempertahankan hak dan kewajiban dan taat pada aturan yang berlaku.
2. Orientasi kejujuran, yaitu menekankan pada keadilan dengan fokus pada kebebasan, kesamaan, pertukaran hak, dan kesepakatan.
3. Orientasi utilitarisme, yaitu menekankan konsekwensi kesejahteraan dan kebahagiaan tindakan moral seseorang pada orang lain.
4. Orientasi perpeksionis, yaitu menekankan pencapaian a) martabat dan otonomi, b) kesadaran dan motif yang baik, c) keharmonisan dengan orang lain.

Remaja kurang memiliki orientasi moral. Orientasi moral menurut Magnis Susesno ini dipandang penting karena akan menentukan arah keputusan dan tindakan seseorang. Sehingga Magnis mengatakan bahwa salah satu kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah orientasi; tujuannya agar kita tidak ikut-ikutan terhadap pihak yang mau menetapkan bagaimana kita harus hidup, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap dan berbuat. Oleh karena itu, orientasi moral akan sangat berpengaruh terhadap moralitas dan pertimbangan moral seseorang, karena pertimbangan moral merupakan hasil proses penalaran yang dalam proses penalaran tersebut ada upaya memprioritaskan nilai-nilai tertentu berdasarkan orientasi moral serta pertimbangan konsekuensinya (Kosasih, 2004).

Moral remaja sekarang ini sudah pada tingkat yang memprihatinkan. Seringkali ditemui anak usia sekolah bermain di taman, ngobrol, jalan-jalan, atau mereka memilih tempat tertentu yang tidak terlihat guru sambil main HP, merokok, dll. Pergaulan muda-mudi kini sudah jauh lebih bebas. Jika orang tua tidak ketat membekali di rumah, maka anak-anak ini akan mudah terperosok dalam pergaulan bebas. Gaya hidup konsumtif melanda remaja yakni penggunaan sepeda motor ke sekolah, penggunaan pulsa HP yang hanya untuk facebookan dan sms. Remaja juga terkena perilaku penggunaan zat addiktif, miras, dll. Hal ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama fenomena-fenomena perilaku amoral tersebut (Bagus, 2013).

Mahatma Gandhi mengemukakan bahwa pendidikan tanpa membentuk karakter, maka merupakan kesalahan besar. Hal Senada dikemukakan Martin Luther King bahwa tunjuan akhir pendidikan adalah pembentukan karakter. Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan bahwa mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat. Bahkan pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter ini dikemukakan Ki Hajar Dewantara, bahwa

pendidikan yang berpilar kepada Cipta, Rasa dan Karsa. Bermakna bahwa pendidikan bukan sekedar memberikan dimensi pengetahuan (knowledge) tetapi dimensi afeksi moral. (dalam Bagus, 2013)

Sudah saatnya pemerintah memperhatikan siaran media televise. Program-program yang ditayangkan dipelajari terlebih dahulu, jika ada gambar yang tidak atau kurang patut ditonjolkan, maka dikurangi. Sejak awal televise dapat mensyaratkan kepada production house untuk tidak menerima sinetron yang tidak merisikan pesan moral, atau sinetron yang terlalu berlebihan / didramatisir sehingga terkesan tidak nyata, akibatnya pesan itu tidak bernilai moral lagi.

Begitupun televise dapat mengajukan syarat kepada penyanyi dan latarnya untuk berpakaian sopan tidak mengumber aurat serta ketat sehingga focus hiburan tersebut tidak membawa dampak negative bagi penonton apalagi yang menonton di tempat umum dimana anak-anak, remaja, ibu-ibu dan masyarakat umum berada. Siaran televise juga harus konsisten terhadap program hiburan lainnya, jika siaran live, penampilannya dijaga, bagitupun jika tidak langsung, tayangannnya diedit dahulu.

PENUTUP

Televisi adalah media komunikasi pandang dengar yang memiliki program-program siaran yang dapat menjangkau masyarakat segala lapisan. Media televise makin berkembang dengan bertumbuhnya stasiun-stasiun swasta. Jumlah jam tayang stasiun suwasta makin besar. Siaran televisi menayangkan program didominasi oleh tayangan yang berbobot hiburan , sehingga muatan moral hampir tidak ada. Banyaknya siaran televisi swasta yang berkompetisi menarik minat audiens, maka tayangan hiburanlah yang paling diminati. Hal inilah yang mempengaruhi moralitas remaja sekarang ini sehingga remaja cederung bergaya hidup materialistis, konsumtif, hidup hanya bersenang-senang (hedonism) , meraih sukses melalui ketenaran bukan hasil perjuangan, pergaulan bebas, berpakaian tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya, pergaulan bebas, dll. Dengan banyaknya jumlah TV swasta yang muncul dan besarnya bobot siaran yang tidak mendidik, membawa rusaknya moral remaja yang dalam kondisi perkembangan masa meniru dan perkembangan menemukan jatidiri. Karena itu disarankan agar stasiun televise harus melakukan seleksi ketat terhadap program hiburan yang tidak mendidik. Kepada pemerintah khususnya bagian kementerian penerangan dan telekomunikasi bekerjasama dengan kementrian pendidikan dan kebudayaan untuk mengontrol tayangan dari televise swasta serta membuat peraturan tentang program televise yang berbobot moralitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Gazali Bagus Ani Putra (2013), Membangun peradaban bangsa dengan pendidikan berkarakter moral. Artikel diunduh 25 April 2014.

Ahmad Susanto, (2011), Esensi Pendidikan Moral Dalam Pendidikan. Artikel diunduh 20 April 2014.

Asyafa, Abbas, dkk. (2010), *Menjelajah perkembangan dan esesnsi nilai moral di era global,* Bandung: CV. Maulana

Bartens, K. (2000). *Etika,* Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Hakam, Kama Abdul (2010), *Pengembangan model pembudayaan nilai moral di sekolah dasar,* Disertasi SPS-UPI Bandung, tidak diterbitkan,

Howard, Craig C. (1994). *Theories of* general *education; A critical approach.* London: Mc-Millan Academic and Profesional Ltd.,

Kosasih A. Djahiri, (2004), *Hand Out; dimensi nilai moral dan norma*, Bandung: PPs-UPI

Kohlberg, Lawrence (1972). *Cognitive development theory the practice of collective moral education,* New York: Gordon & Breach,

JURNAL
PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

0613060119 0 1018300

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Sriwijaya
Bekerjasama dengan
Ikatan Akademisi Pendidikan Nonformal-Informal Indonesia (IKAPENFI)

JPPM	Volume 1	Nomor 1	Palembang, Mei 2014	Halaman 1--71	ISSN 2355-7370

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Luar Sekolah
Volume 1, Nomor 1, Mei 2014, ISSN 2355-7370

DAFTAR ISI

Kompetensi Profesional Guru pada Sekolah Dasar Miskin di Kota Palembang 1--10
Hilwati, Evy Ratna Kartika Waty *(Universitas Sriwijaya)*

Dampak Media Televisi terhadap Moral Remaja 11--20
Anang Bakar Astari, Azizah Husin *(Universitas Sriwijaya)*

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB): Penggerak Masyarakat Belajar 21--28
Didi Tahyudin *(Universitas Sriwijaya)*

Mengenal dan Memahami Karakteristik Peserta Didik Pendidikan Nonformal 29--60
Imron Abdul Hakim *(Universitas Sriwijaya)*

Tantangan Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Mendatang 61--53
Azizah Husin *(Universitas Sriwijaya)*

Tindakan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Di Propinsi Sumatera Selatan 54--67
(Studi Analisis Isi Surat Kabar)
Evy Ratna KartikaWaty *(Universitas Sriwijaya)*

Ucapan Terima Kasih kepada Penyunting Ahli (Mitra Bebestari) 68

Petunjuk bagi Penulis Jurnal Pendidikan dan Pemberdyaan Masyarakat 69--71

TANTANGAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH KINI DAN MENDATANG

Azizah Husin
FKIP Universitas Sriwijaya
azizahhusin66@yahoo.co.id

REGISTRASI KARYA ILMIAH DOSEN
06 130601140101 0380

Abstrak: Pendidikan luar sekolah (non formal) dan informal sudah ada sejak adanya keberadaan manusia di muka bumi ini. Setelah munculnya kesadaran dan kebutuhan untuk memperoleh pendidikan lebih terencana dan terorganisir dalam hal tempat, waktu dan tenaga pendidik, materi, jenjang perolehan, dan lainnya, maka lahirlah pendidikan formal. Kebutuhan belajar mayarakat untuk meningkatkan diri dalam berbagai jenis pengetahuan, nilai, dan keterampilan, maka pendidikan luar sekolah juga mengalami pergeseran. Seiring dengan perkembangan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi dan globalisasi, maka ruang lingkup pendidikan luar sekolah semakin besar. Kemajuan dari semua itu berpengaruh terhadap tantangan bagi pendidikan luar sekolah untuk menyediakan berbagai jenis pendidikan dan latihan serta ikut serta mencarikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi pemerintah dan masyarakat. Persoalan yang ada dimasyarakat makin berkembang dan kompleks, menuntut pendidikan luar sekolah harus menyesuaikan paradigma baru pendidikan luar sekolah melalui pengembangan program pendidikan luar sekolah yang berorientasi kebutuhan dan persoalan dalam masyarakat yang dihadapi kini dan mendatang.

Kata-kata kunci: pendidikan luar sekolah, pendidikan

Abstract: School education (non-formal) and informal has existed since the existence of human beings on this earth . After the emergence of consciousness and the need to acquire more education planned and organized in terms of place, time and educators, materials, levels of acquisition, and the other, it gives birth to formal education. Society needs to learn to improve themselves in various kinds of knowledge, values , and skills, then special education schools also experienced a shift. Along with the progress in science and technology, as well as information and globalization, the scope of the larger school education. Progress of all those effect on a challenge for non-formal education, to provide various types of education and training as well as participate to find solutions for the problems that faced by the government and society. Existing problems in the community growing and complex , requires special education schools have to adjust the new paradigm of school education through the development of non-formal education programs oriented to the needs and issues facing society today and in the future .

Keywords: non-formal education, education

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh besar kecilnya perhatian dan dukungan terhadap ide, perencanaan dan aktivitas yang bermakna pendidikan. Negara-negara yang telah mendahului maju pesat tidak terlepas dari program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan secara formal, non formal dan informal.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembangunan suatu Negara. Pendidikan haruslah mengikuti perkembangan

masyarakat karena terjadi hubungan yang sebab akibat. Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi membawa pengaruh pada semua aspek kehidupan manusia. Begitupun dalam dunia pendidikan pengaruh perkembangan ini berimplikasi pada system pendidikan nasional. Lembaga pendidikan dalam system pendidikan yakni formal, non formal dan informal. Pendidikan non formal yang lebih dikenal pendidikan luar sekolah mengalami langsung pergeseran persoalan-persoalan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat pada semua tatanan.

Pergeseran itu meliputi komponen pendidikan yakni raw input, instruktur, kurikulum, proses, dan lainnya. Masyarakat adalah subjek sekaligus objek pendidikan. Warga belajar atau raw input pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik beragam latar belakang khususnya kelompok usia yang beragam dari balita hingga lansia. Warga belajar memiliki beragam minat dan kebutuhan terhadap sumber belajar. Konsekwensi dari beragamnya minat dan kebutuhan, maka beragam pula kurikulum yang harus disediakan bagi warga belajar. Dengan demikian tujuan dalam pendidikan luar sekolahpun juga beragam. Namun kesemua itu bermua pada tujuan pendidikan nasional.

Kemajuan pembangunan serta perkembangan kemajuan di semua aspek kehidupan telah membawa konsekwensi perobahan dan pergeseran dalam pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah sejak dulu berorientasi pada pendidikan masyarakat, kini menghadapi tantangan semakin meningkat. Dahulu pendidikan luar sekolah berperanan bersisian dengan pendidikan sekolah yakni sebagai substitusi, pelengkap, dan penambah pendidikan formal, dimana disebabkan ketidak mampuan pendidikan formal mengatasi persoalan drop out, tidak sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah, dan buta huruf fungsional. Namun sekarang pendidikan sekolah mengalami pergeseran yang makin kompleks. Program-program pendidikan luar sekolah menjadi lebih luas. Hal ini disebabkan oleh makin beragamnya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah menantang pendidikan luar sekolah melaksanakan peran aktif mengatasi permasalahan pendidikan, social, dan ekonomi.

Permasalahan yang ada dalam masyarakat beragam dan kuantitasnya makin meningkat. Masalah-masalah itu diantaranya adalah : pengangguran, permasalahan social dan penyakit social, kemiskinan, pemberdayaan masyarakat desa dan kota, masalah kependudukan dan lingkungan hidup, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan peranan perempuan dalam pembangunan, pembinaan generasi muda dan perilaku remaja, dan lain-lain.

Sistem pendidikan nasional meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Hal ini diatur dalam undang-undang pendidikan no 20 tahun 2003. Keberadaan pendidikan non formal (PLS) makin tidak dapat dianggap ringan. Sumbangsih pendidikan luar sekolah jika ditilik dari hakekat pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah cukup penting.

Perkembangan kemajuan peradaban masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, di era informasi dan globalisasi ini makin menuntut manusia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan.Teknologi yang begitu pesat menimbulkan kebutuhan untuk belajar dan ingin tahu makin tinggi dikalangan masyarakat berbagai lapisan.

Dari kondisi yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh

pendidikan luar sekolah kini dan ke depan dalam menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat.

PEMBAHASAN

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan negara itu. Pembangunan di bidang pendididkan tidak terlepas dari pembangunan di bidang lainnya. Selain itu kemajuan di bidang pendidikan juga terkait dengan fakta perkembangan zaman dalam semua aspek kehidupan. Khususnya di saat sekarang ini di era globalisasi, arus informasi tidak terkendali. Informasi merupakan dasar dari pengetahuan jika dimanfaatkan dengan benar. Hal ini didukung oleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menyampaikan informasi dengan maksimal.

Dengan kondisi seperti ini, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan perobahan zaman. Pendidikan yang berhubungan erat dengan perkembangan masyarakat serta permasalahannya adalah pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah berorientasi mengatasi persoalan pendidikan yang dialami oleh sekolah. Sekolah memiliki keterbatasan pendidikan dalam makna yang luas. Pengertian pendidikan dalam makna yang luas yakni mendidik dan membelajarkan masyarakat sepanjang hayat dengan tujuan agar masyarakat dapat menjalani kehidupan secara layak. Produk dari pendidikan dan pembelajaran adalah perobahan positif pada aspek kepribadian manusia yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak kearah tujuan yang diharapkan. Pendidikan yang diberikan adalah pemberdayaan masyarakat pada seluruh aspek kehidupan khususnya bidang social dan ekonomi. Selain itu pendidikan luar sekolah melayani masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi persoalan yang dihadapi yang berkaitan dengan akibat pola perilaku masyarakat seperti pengrusakan lingkungan hidup dan ketidak berdayaan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri (Kindervatter,1979).

Sekolah memiliki keterbatasan dengan system yang dimilikinya yakni ketat dengan aturan dan persyaratan. Sedangkan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan masyarakat. Dengan demikian sudah menjadi tugas pendidikan luar sekolah untuk mendidik dan membelajarkan masyarakat agar mereka berdaya untuk menjalani kehidupan secara lebih layak. Tujuan membelajarkan masyarakat agar menjadi masyarakat gemar belajar (lerning to learn) dan masyarakat yang berdaya baik ekonomi dan social, serta menjadikan masyarakat kuat, mandiri, aktif, kreatif dan inovatif (Kindervatter,1979).

Beragamnya persoalan pendidikan dan permasalahan yang mengemuka dan berdampak pada kehidupan masyarakat, maka pendidikan luar sekolah ditantang untuk menyediakan dan menyadarkan masyarakat pada permasalahan yang dialami (Sihombing, 1999). Pendidikan luar sekolah melayani kebutuhan belajar masyarakat yang sangat beragam, dan pendidikan luar sekolah menyadarkan masyarakat untuk berpengetahuan / wawasan, menanamkan nilai-nilai seperti kesadaran, kepekaan dan kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan dll. Serta mengajarkan masyarakat untuk berperilaku nyata yang menunjukkan telah terjadinya perobahan kecakapan dan keterampilan, serta perilaku sesuai dengan tujuan dari objek yang dipelajari (Dirjen PLSP,2003).

Sasaran PLS adalah masyarakat yang memerlukan bantuan dikarenakan : a) masyarakat yang tidak berdaya pendidikan, ekonomi, pekerjaan, berpenyakit social; b) masyarakat yang memerlukan bantuan atau penambahan pengetahuan , nilai, dan skill untuk mengikuti kemajuan / penyesuaian diri, atau memenuhi kebutuhan belajar tertentu.

Lapisan yang menjadi sasaran adalah golongan lemah sampai golongan berekonomi kuat (Kindervatter, 1979).

Pendidikan luar sekolah berarti pendidikan itu didapat di luar system sekolah. Diluar sekolah berarti tempatnya sangat beragam. Pelaku pendidikannnya juga beragam, kondisinya beragam, masalahnya beragam sehingga kurikulumnya juga beragam, sumber belajarnya beragam, media, metode, dan alat beragam, muridnya / warga belajarnya beragam, back ground warga belajarnya beragam / heterogen. Kegiatan pendidikan dan belajar apapun yang dilakukan diluar sekolah, yang dianggap/dinilai dibutuhkan oleh pihak tertentu (pemerintah / penyelenggara) atau pun keinginan dari masyarakat, maka itulah pendidikan luar sekolah (Sudjana,2001). Masalah apapun yang berkembang yang dianggap perlu diberikan pendidikan dan pembelajaran dapat dijadikan sumber belajar pendidikan luar sekolah.

Jadi pendidikan luar sekolah dapat menjadikan masyarakat maju dan bermakna dalam kehidupan. Pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan luar sekolah berlangsung sepanjang hayat (Unesco, 1996).

Sejak awal mula peradaban manusia, perkembangan peradaban melalui aktivitas kehidupan sehari-hari manusia. Untuk bertahan hidup manusia tidak terlepas dari transfer pengetahuan dan keterampilan, serta nilai-nilai dengan cara sangat sederhana dan tidak bertujuan. Pada saat itu terjadi proses pendidikan in formal dan non formal. Kemudian setelah manusia merasakan dan menyadari kebutuhan untuk memahami sesuatu pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan prasyarat yang tidak ketat, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, maka kegiatan belajar tersebut dinamakan pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (Faure, dalam Sihombing 2001).

Coombs mengemukakan pendidikan luar sekolah adalah semua kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak (dalam Sudjana, 2000)

Pendidikan luar sekolah menurut Russel Kleis adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis. Biasanya pendidikan ini berbeda dengan pendidikan formal terutama yang menyangkut waktu, materi, isi dan media. Pendidikan luar sekolah dilaksanakan dengan sukarela dan selektif sesuai dengan keinginan serta kebutuhan peserta didik yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh (dalam Sudjana, 2000).

Pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan yang ditandai dengan kesengajaan dari kedua belah pihak, yaitu pendidik yang sengaja membelajarkan peserta didik, dan peserta didik yang sengaja untuk belajar Axinn (dalam Sihombing,2001). Sedangkan Suzanna Kindervatter (1979) mengemukakan definisi pendidikan luar sekolah sebagai berikut: pendidikan luar sekolah sebagai suatu metoda penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda putus sekolah di negara berkembang, membantu dan memotivasi mereka untuk mendapatkan keterampilan guna menyesuaikan pola tingkah laku dan aktivitas yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup. Suzanna Kindervatter mengusulkan pendidikan pendidikan luar sekolah sebagai "empowering process". *Empowering process* adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada seseorang atau kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Program

pembelajaran dalam empowering process dirancang untuk memberi kesempatan kepada para yang bermasalah dalam kesempatan pendidikan. mengembangkan keterampilan yang dikehendaki agar dapat merubah keadaan kehidupan mereka (DirjendPLSP,2004).

Sudjana (2001) mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah sebagai berikut: "Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggara-kan luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Peran Pendidikan Luar Sekolah

Permasalahan yang dialami dalam pendidikan formal, secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan luar sekolah memiliki potensi dan peran yang kuat untuk membantu pendidikan formal serta masyarakat dan pemerintah dalam turut menanggulangi permasalahan pendidikan formal. Peran pendidikan luar sekolah adalah sebagai "pelengkap, penambah, dan pengganti" (Soelaiman, 2008).

Sebagai pelengkap pendidikan sekolah Pendidikan luar sekolah berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Isi pogram didasarkan atas kebutuhan peserta didik. program dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan dan bekerja sama dengan masyarakat. Programnya bermacam-macam, seperti pendidikan keterampilan produktif, olah raga, kesenian, kelompok belajar, kelompok rekreasi dan kelompok pencinta alam.

PLS dapat menyajikan beberapa mata pelajaran atau kegiatan pelajar yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan sekolah, sedangkan materi pelajaran atau kegiatan tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat yang menjadi layanan sekolah. Pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap ini dirasakan perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dan mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu program-program PLS pada umumnya dikaitkan dengan lapangan kerja dan dunia usaha seperti latihan keterampilan kayu, tembok, las, pertanian, makanan, dan lain-lain.

Sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah. Kegiatan belajar tambahan ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menggunakan ruang kelas di sekolah yang bersangkutan atau ditempat lain. Materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Para pendidik pada umumnya adalah guru-guru mata pelajaran yang bersangkutan atau sumber belajar lain yang ada di masyarakat.

Alumni suatu jenjang pendidikan sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh. Kebutuhan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu : 1) Memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kebutuhan ini biasanya dilakukan melalui bimbingan studi, bimbingan tes, kursus-kursus dan kelompok belajar; 2) Menambah pengetahuan tentang materi belajar yang dirasakan penting sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Kebutuhan ini

dilakukan melalui kursus-kursus, diskusi, seminar lokakarya, penelitian dan studi kepustakaan (Sihombing, 2000).

Mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau penampilan diri dalam masyarakat. Upaya ini dikaitkan dengan keterampilan kerja dan berusaha. Pendidikan luar sekolah sebagai penambah ini diarahkan untuk membekali para lulusan dan mereka yang putus sekolah untuk memasuki dunia kerja.

Pendidikan luar sekolah sebagai pengganti pendidikan sekolah meyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki satuan pendidikan sekolah, umumnya sekolah dasar. Program pendidikan ini sering diselenggarakan di daerah-daerah terpencil atau daerah yang disebut kantong terasing yang belum memiliki sekolah dasar. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan praktis dan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pemukiman, gizi keluarga, cara bercocok tanam, dan jenis-jenis keterampilan lainnya. Kegiatan ini hanya dikelola oleh lembaga-lembaga pemerintah dan badan-badan sosial yang mempunyai tugas pelayanan pada masyarakat.

Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah dilakukan secara terprogram, terencana, dilakukan secara mandiri ataupun merupakan bagian pendidikan yang lebih luas untuk melayani peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan seoptimal mungkin serta untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Dalam dunia pendidikan terjadi beberapa perkembangan yang disebabkan oleh era globalisasi dan teknologi, banyak sekolah di era sekarang ini yang berbasis teknologi. PLS sangatlah penting adanya untuk solusi terhadap anak-anak yang kurang mampu, putus sekolah, ataupun yang harus bekerja membantu orang tuanya. Program PLS yang dilakukan oleh para praktisi sering dikaitkan dengan gerakan pembangunan masyarakat. Program pendidikan ini bermacam ragam jenisnya, antara lain : pendidikan orang dewasa, pemberantasan buta huruf fungsional, pendidikan perluasan, latihan keterampilan pertanian, latihan kader koprasi, pendidikan kependudukan, keluarga berencana, pendidikan gizi keluarga, latihan keterampilan produktif, pendidikan kewanitaan, kerumah tanggaan, pendidikan dan latihan kepemudaan, organisasi pemuda, dan latihan kader pembangunan masyarakat. Pendekatan PLS mengarah kepada program-program pendidikan dan keterampilan untuk mendukung pembangunan fungsi-fungsi ekonomi dimasyarakat. Selain itu juga dapat mengembangkan fungsi-fungsi non ekonomi untuk mendukung terwujudnya proses pembangunan secara terpadu (Dirjend PLSP,2004).

Tantangan Pendidikan Luar Sekolah

Jika dilihat dari sudut pandang penyelenggara pendidikan, pendidikan sekolah diselenggarakan oleh sekolah dengan system persekolahannya, sedangkan pendidikan luar sekolah diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan luar sekolah berdasarkan undang-undang dan system pendidikan. Pemerintah juga sebagai pendana pendidikan. Sedangkan jika pendidikan dilaksanakan oleh masyarakat semua komponen pendidikan luar sekolah mulai dari dana, sarana, kurikulum, instruktur/ pamong, tempat, dan lainnya adalah sepenuhnya oleh masyarakat. Contohnya adalah penyelenggaraan kursus-kursus.

Tantangan pendidikan luar sekolah makin banyak, dan luas serta spesifik. Hal ini mengikuti variasi perkembangan kebutuhan belajar dan variasi permasalahan yang dihadapi baik individu, pemerintah dan masyarakat. Masalah yang berkembangan di masyarakat bukan hanya sebab akibat dalam bidang pendidikan, namun persoalan sehari-hari yang dihadapi pemerintah dan masyarakat yang pada akhirnya diperlukan usaha pendidikan dan pelatihan (Sihombing, 2002). Seperti masalah pengangguran. Pendidikan luar sekolah melakukan upaya untuk memberikan solusi melalui pendidikan dan keterampilan wirausaha kepada kelompok masyarakat ini. Begitu juga masalah lingkungan hidup yang sudah mengalami degradasi sehingga mengganggu kehidupan masyarakat, maka pendidikan luar sekolah perlu mengupayakan pendididikan dan keterampilan agar masyarakat berperilaku positif terhadap lingkungan hidup.

Dahulu sasaran pendidikan luar sekolah adalah pada kelompok umur usia sekolah, dan dewasa, serta orang dewasa yang putus sekolah dan buta huruf, namun kini semakin focus pada semua lapisan usia seperti usia dini dan lansia. Perhatian pada kelompok usia lansia karena dalam struktur jumlah penduduk, lansia sudah mulai meningkat jumlahnya dan perlu perhatian pendidikan luar sekolah (Unesco, 1996).

Muara tantangan pendidikan luar sekolah kini dan mendatang adalah pendidikan untuk semua, pemberdayaan social ekonomi masyarakat, dan peran dalam mengatasi permasalahan baik pemerintah maupun masyarakat akibat perilaku merusak lingkungan, penyakit social. Berikut ini akan dikemukakan beberapa tantangan pendidikan luar sekolah :

1. Millenium Development Goals

Jika tantangan dari program-program pembangunan Millennium Development Goals (MDGs) ingin mencapai target sampai 2015, maka pendidikan luar sekolah mempunyai tantangan pendidikan sepanjang perkembangan kehidupan manusia. Manusia hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kebutuhan, membentuk budaya masyarakat, dan bertahan mengisi kehidupan ini tidak lain melalui pendidikan luar sekolah.

Pencapaian MDGs tidak dapat dicapai melalui pendidikan selekolah saja yang mengalami banyak keterbatasan. Pendidikan luar sekolah dapat menjalankan perannya untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan luar sekolah menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya pada individu untuk berkembang. Namun pemerintah perlu menetapkan sasaran dan tujuan antara untuk mencapai kesejahteraan diantaranya MDGs. MDGs hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa mulai dijalankan pada September 2000 yakni delapan butir tujuan yang akan dicapai pada tahun 2015. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015.

Target ini merupakan tantangan utama dalam pembangunan di seluruh dunia yang terurai dalam deklarasi milenium, dan diadopsi oleh 189 negara serta ditandatangani oleh 147 kepala pemerintahan dan kepala negara pada saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium di New York pada bulan September 2000 tersebut.

Komitmen dari pemimpin-pemimpin dunia untuk mengurangi lebih dari separuh orang-orang yang menderita akibat kemiskinan dan kelaparan, menjamin semua anak untuk menyelesaikan pendidikan dasarnya, mengentaskan kesenjangan jender pada semua tingkat pendidikan, mengurangi kematian anak balita hingga 2/3 , dan mengurangi hingga separuh jumlah orang

yang tidak memiliki akses air bersih pada tahun 2015.

Untuk memberantas kemiskinan dan kelaparan sebagaimana telah disepakati dalam MDGs. Indonesia masih banyak mempunyai warga negara yang miskin. Pada tahun 2007, 16% jumlah penduduk yang miskin tersebut mencapai 37 juta jiwa.

2. Pendidikan untuk semua (*Education For All*)

Sesuai dengan apa yang telah tersurat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berisikan makna bahwa pendidikan itu penting dan sebagai landasan gerak majunya suatu Negara. Pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menyadari bahwa hakekatnya setiap manusia punya hak untuk mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan adalah hak dasar atau hak azazi manusia. Jadi konsep " education for all " bermakna pendidikan untuk semua. Karena itu setiap orang wajib sebagai warga Negara mendapatkan pendidikan. Kewajiban ini merupakan tugas pemerintah dengan menggunakan anggaran khusus pendidikan.

Mengacu kepada hal tersebut bahwa setiap manusia wajib belajar, wajib mendapatkan pendidikan dasar dan menengah. The Education for All (EFA) movement atau Gerakan Pendidikan untuk Semua adalah satu komitmen gerakan bersama yang diluncurkan oleh masyarakat dunia peduli pendidikan untuk menyediakan pendidikan dasar (basic education) untuk semua anak usia sekolah.

Komitmen Indonesia melalui Undang Undang Dasar 1945 "mencerdaskan kehidupan bangsa". Mengarah kepada semua anak bangsa untuk dapat mencapai 6 (enam) sasaran EFA, dan sekaligus 8 (delapan) sasaran MDGs. Gerakan The Education for All (EFA) mulai diwujudkan dalam Forum Pendidikan Dunia di Dakar pada tahun 2000. Dalam forum tersebut, 164 negara telah menandatangani kesepakatan untuk mencapai 6 (enam) sasaran EFA yang akan dicapai pada tahun 2015. Dalam forum tersebut semua pemerintahan, lembaga pengembangan, masyarakat sivil dan sektor swasta saling bekerja sama untuk mencapai 6 (enam) sasaran EFA yang telah disepakati bersama.

1. Memperluas dan meningkatkan perawatan dan pendidikan yang komprehensif bagi anak usia dini (PAUD).
2. Memastikan semua anak memiliki akses untuk mengikuti dan menamatkan pendidikan dasar, gratis dan wajib dengan kualitas yang baik.
3. Kebutuhan belajar semua anak tepat dan dengan program kecakapan hidup (*life skill).*
4. Perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
5. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan
6. Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan terutama dalam bidang keaksaraan, berhitung dan kecakapan hidup yang esensial.
(UNESCO: 1996)

3. Kebutuhan belajar masyarakat makin beragam dan meningkat

Kesenjangan adalah antara kondisi yang ada dan apa yang seharusnya ada disebut kebutuhan. Kebutuhan belajar (kebutuhan pendidikan) adalah kesenjangan yang dapat diukur antara hasil belajar atau kemampuan yang ada sekarang dan hasil belajar atau kemampuan yang diinginkan. Menurut Sudjana (2001) kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap

yang ingin diperoleh sesorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Untuk mengurangi atau menghilangkan gap antara kebutuhan pendidikan dan kenyataannya, maka seseorang / masyarakat harus belajar. Kebutuhan belajar itu beragam hingga setiap orang cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Pada tingkat individu apabila suatu kebutuhan belajar telah terpenuhi, akan muncul kebutuhan belajar lainnya yang harus dipenuhi melalui kegiatan belajar.

Adanya program pendidikan luar sekolah adalah hasil dari terungkapnya kebutuhan belajar. Macam-macam kebutuhan belajar meurut Johnstone dan rivera (1965) dalam buku "Volunteers of Learning" yakni kebutuhan belajar yang berkaitan dengan : tugas pekerjaan; kegemaran dan rekreasi; keagamaan;

d. kebutuhan belajar yang berhubungan dengan penguasaan bahasa dan pengetahuan umum; kerumahtanggaan; penampilan diri; pengetahuan peristiwabaru; usaha dibidang pertanian; pelayanan jasa.

Penggolongan kebutuhan belajar sebagaimana dikemukakan diatas dapat diperluas sesuai dengan berkembangnya kebutuhan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Ppenggolongan tersebut dapat memberikan gambaran tentang betapa luasnya kebutuhan belajar yang dapat dijadikan bahan masukan dalam menentukan program belajar dalam pendidikan luar sekolah. Luasnya kebutuhan belajar dapat memberi arah pada pendidikan luar sekolah untuk mengembangkan program belajar yang bervriasi, memerlukan waktu berlanjut dan berkesinambungan.

Masyarakat belajar dari kenyataan bahwa kehidupan seseorang lebih layak jika mereka memiliki pendidikan. Makin tinggi pendidikan, maka makin layak kehidupan. Kebutuhan ini tidak terlepas dari tingginya persaingan di lapangan kerja yang mempersyaratkan kualitas pengetahuan dan skill yang dimiliki calon pelamar pekerjaan agar mereka memiliki nilai lebih. Sehingga banyak yang meningkatkan diri lagi melalui kursus-kursus seperti bahasa, computer, public relation, dll. Selain itu bagi siswa yang sedang bersekolah muoai dari SD, SLTP, dan SLTA, bahkan perguruan tinggi meningkatkan pengetahuan mereka dengan tambahan kursus dalam rangka mencari nilai lebih yang mereka kurang dapatkan di sekolah disertai alasan agar dapat lulus ujian nasional. Bagi siswa yang mengalami kesulitan ekonomi, mereka memilih jenis kursus keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal agar untuk lebih mudah diterima di dunia kerja. Bagi yang tidak dapat menamatkan atau putus sekolah di jenjang pendidikan sekolah dasar atau menengah pertama dan atas, maka ada kesempatan belajar dengan mengikuti paket belajar A, B, dan C. Sedangkan bagi yang putus kuliah di perguruan tinggi, dapat mengikuti berbagai jenis krsus sesuai dengan kebutuhan belajar yang ingin diperoleh.

Jenis kebutuhan belajar sangat bervariasi dan beragam. Penyelenggara kursus memberikan materi pelajarannya/ skill dengan tingkatan dari dasar, terampil, mahir dan advance. Variasi kebutuhan belajar aspek kognitf, afektif, dan psikomotorik. Sebagai contoh : masyarakat memilih kursus singkat tentang bagaimana bagaimana menjadi MC. Atau kursus singkat mengenai publik relation.

4. **Pembangunan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi**

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Kebutuhan belajar masyarakat makin meningkat dan beragam pada semua tingkatan

usia, dan persoalan. Pendidikan luar sekolah melalui identifikasi kebutuhann dapat memberikan atau menawarkan program-program belajar disemua lapisan usia dan lembaga penyelenggara.

Begitu juga di institusi pemerintah maupun swasta tidak mengalami perobahan mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi pekerjaan mengalami perobahan. Inservice training diperlukan sebagai solusi dari restrukturisasi lapangan kerja. Bagian pendidikan dan latihan sebagai komponen pendidikan luar sekolah di lembaga tersebut melakukan pendidikan kepada para pegawainya. Berarti pendidikan luar sekolah dilaksanakan dalam lembaga tersebut.

Pada masyarakat umum perkembangan iptek menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Jika tidak mereka akan mengalami kesulitan dalam kehidupan. Tidak mandiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Bahkan menyebabkan mereka tidak dapat memanfaatkan secara maksimal hasil kemajuan. Oleh karena itu kebutuhan belajar secara informal dan non formal sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Kemajuan IPTEK yang berkelanjutan terus harus diimbangi oleh perubahan yang berkelanjutan pula dalam isi yang diajarkan kepada semua jenjang pendidikan.

Jaringan internet merupakan produkdari perkembangan teknologi informasi dimana dewasa ini berkembang sangat pesat, sehingga dengan perkembangan ini telah mengubah paradigma masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi, yang tidak lagi terbatas pada informasi surat kabar, audio visual dan elektronik. Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan setiap orang harus belajar terhadap teknologi baru.

5. Penyakit-penyakit social makin beragam

Perkembangan masyarakat berdampak perobahan pada berbagai aspek kehidupan. Penyakit masyarakat pun makin berkembang. Faktor penyebabnya secara umumnya adalah pengaruh teknologi dan kondisi social dan ekonomi. Masyarakat adalah suatu kelompok sosial yang terdiri atas kumpulan beberapa individu yang hidup bersama dan menjalin interaksi sosial dalam suatu daerah dalam jangka waktu yang relatif lama. Perilaku individu yang merupakan bagian dari masyarakat menentukan bagaimana keadaan masyarakat secara kesuluruhan.

Penyakit social berhubungan dengan hakekat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Sementara itu menurut teori anomie bahwa patologi sosial adalah suatu gejala dimana tidak ada persesuaian berbagai unsur dari suatu keseluruhan, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok, atau yang sangat merintangi pemuasan keinginan dasar dari anggotanya, akibatnya pengikatan sosial patah sama sekali.

Penyimpangan dalam patologi sosial secara kontekstualnya diartikan bahwa patologi sosial diantaranya penyalahgunaan zat adiktif dan narkoba, minuman keras, HIV/AID, pelanggaran terhadap hak perempuan, kejahatan terhadap anak-anak, korupsi, kriminalitas, isolasi, dan pelanggaran HAM. "Ini adalah fenomena yang terjadi secara global dan masalah ini melampaui batas dan menyebar seperti penyakit hingga disebut sebagai penyakit social.

Penyakit sosial merupakan bentuk kebiasaan berperilaku sejumlah warga masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan warga masyarakat. Masyarakat yang harmonis terbentuk dari perilaku masing-masing warga masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Keharmonisan kehidupan masyarakat

akan menciptakan suasana masyarakat yang sehat dan teratur. Di tengah masyarakat juga terdapat berbagai jenis penyakit yang dapat merongrong kondisi keharmonisan dan keteraturan sosial. Hal-hal yang dapat mengakibatkan situasi lingkungan masyarakat yang tidak sehat disebut sebagai penyakit sosial.

6. **Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia serta akibat untuk memenuhi kehidupan manusia**

Kerusakan lingkungan adalah hilangnya sumberdaya air, udara, dan tanah.; kerusakan ekosistem dan punahnya fauna liar. Kerusakan lingkungan adalah salah satu dari sepuluh ancaman yang secara resmi diperingatkan oleh High Level Threat Panel dari PBB. The World Resources Institue, United Nations Environment Programme, United Nations Development Programme, dan Bank Dunia melaporkan tentang pentingnya lingkungan dan kaitannya dengan kesehatan manusia tahun 1998.

Lingkungan hidup makin mengalami degradasi dari waktu ke waktu. Kerusakan lingkungan tidak terlepas dari upah manusia sebagai komponen penting dan menentukan didalamnya karena adanya akal pikiran. Kerusakan lingkungan bukanlah masalah pemerintah namun masalah setiap individu dan masyarakat. Karena itu diperlukan pendidikan untuk menyadarkan masyarakat berperilaku positif terhadap lingkungan hidup. Pendidikan luar sekolah dapat berperanserta melalui pendidikan lingkungan kepada masyarakat.

7. **Pertumbuhan masyarakat dan pergeseran dari masyarat rural ke masyarakat urban**

Akibat dari kemajuan pembangunan dalam berbagai bidang khususnya fisik dan transportasi, maka pembangunan sudah memasuki wilayah yang tadinya masuk wilayah pinggiran kota dan desa. Wilayah pinggiran kota kini menjadi kota (urban). Sehingga masyarakat desa menjadi masyarakat kota. Konsekwensi dari pertumbuhan kota ini adalah makin meningkatnya keriminalitas, homeless, dan jobless di kota. Kota menjadi sasaran penghidupan, kekumuhan, anak jalanan, pengemis dan glandangan. Semua itu menjadi tantangan bagi PLS untuk menciptakan program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

8. **Akibat besarnya jumlah penduduk, banyak yang menganggur terdidik dan tidak terdidik**

Angka pengangguran makin meningkat. Jika dahulu pengangguran disebabkan karena pendidikan masyarakat masih rendah. Namun saat ini pengangguran terjadi pada golongan berpendidikan tinggi yakni sarjana (S1). Hal ini sangat disayangkan karena waktu, kesempatan, dan biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan harapan. Jumlah pengangguran pada tingkatan pendidikan tinggi sudah menunjukkan angka yang perlu mendapatkan perhatian. Begitu juga jumlah penduduk yang meningkat tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja. Sedangkan masyarakat sendiri kurang bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Masyarakat mengandalkan tersedianya lapangan kerja dan melamar pekerjaan.

9. **Peningkatan peranan gender (wanita) dalam pembangunan**

Jumlah wanita cukup besar dalam struktur penduduk. Wanita memiliki potensi untuk menjalani peran ganda dalam kehidupan masyarakat dan Negara.Perempuan memiliki potensi yang besar berperan serta dalam pembangunan. Peranannya secara hakiki dimulai dari membangun keluarga. Peran diluar rumah dapat dilakukan di masyarakat dan didalam pekerjaan, atau status sebagai istri yang harus mendukung tugas

suami. Program pembangunan pemberdayaan perempuan banyak dan beragam. Lembaga yang fokus pada gender masih lemah. Program pembangunan pemberdayaan perempuan adalah program lintas bidang, perlu koordinasi dari semua level dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Komitmen internasional tentang pemberdayaan perempuan termasuk juga anak yakni Convention on the Elimination of All Forms of Discriminations Against Women, Beijing Platform for Action, Convention on the Rights of the Children, dan World Fit for Children. Dasar dari komitmen tersebut adalah mendorong semua negara agar mengintegrasikan persamaan hak dan penghapusan diskriminasi pada semua peraturan perundang-undangan, program dan kegiatan pembangunan, serta melaksanakan penegakan hukum terhadap pelanggarannya. (www.smeru.ac.id) Pemberdayaan perempuan dalam penanggulangan kemiskinan.

Dari situasi dan kondisi perempuan dan anak di atas dapat diidentifikasi permasalahan pembangunan pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan dan perlindungan anak pada tahun 2007 adalah: (1) rendahnya kualitas hidup dan peran perempuan; (2) tingginya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak; (3) rendahnya kesejahteraan dan perlindungan anak; (4) rendahnya peran perempuan dalam proses politik dan jabatan publik; (5) banyaknya hukum dan peraturan perundang-undangan yang bias gender, diskriminatif terhadap perempuan dan belum peduli anak; dan (6) lemahnya kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender dan anak, termasuk partisipasi masyarakat.

Sasaran pembangunan bidang pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan dan perlindungan anak pada tahun 2007 adalah:

1. Terjaminnya keadilan gender dalam berbagai peraturan perundangan dan kebijakan pembangunan, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan ekonomi;
2. Terintegrasinya kebijakan pemberdayaan dan perlindungan perempuan serta kesejahteraan dan perlindungan anak ke dalam berbagai kebijakan, program dan kegiatan pembangunan;
3. Terwujudnya kebijakan dan program yang responsif gender dan peduli anak di Provinsi dan kabupaten/kota;
4. Meningkatnya upaya perlindungan terhadap perempuan dan anak;
5. Meningkatnya kemampuan kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender dan anak, termasuk ketersediaan data; dan
6. Meningkatnya peran lembaga masyarakat dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak.

Dengan memperhatikan kondisi perempuan dan anak yang bersifat kultural dan struktural, maka diperlukan tindakan pemihakan yang jelas dan nyata guna mengurangi kesenjangan gender di seluruh bidang pembangunan. Untuk itu arah kebijakan tahun 2007 adalah:

1. Memperkuat kelembagaan pengarusutamaan gender dan anak dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat;
2. Meningkatkan kualitas hidup perempuan agar setara dengan laki-laki, dan meningkatkan perlindungan terhadap anak dan perempuan dari berbagai tindakan kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi;
3. Membangun anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan bertakwa serta terlindungi; dan
4. Menyerasikan kebijakan peningkatan kualitas anak dan perempuan di berbagai bidang pembangunan (

hukum.unsrat.ac.id/pres/buku2-bab11.doc)

PENUTUP

Pendidikan luar sekolah berperanan penting dalam system pendidikan nasional yakni sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap bagi pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah sebagai pendidikan masyarakat diluar system persekolahan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan zaman seperti sekarang ini. Kemajuan di segala bidang, ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi dan informasi menyebabkan pendidikan luar sekolah makin dibutuhkan. Tantangan yang dihadapi makin besar. Tantangan itu adalah tuntutan untuk menuntaskan wajib belajar Sembilan tahun, pendidikan untuk semua, program MDG's di bidang pendidikan kesejahteraan, dan lingkungan hidup, pemberdayaan perempuan. Sedangkan tantangan lainnya memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan ekonomi. Selain itu tantangan beragamnya permasalahan yang ada di masyarakat yang ditimbulkan oleh perilaku masyarakatnya tidak dapat ditangani oleh pemerintah sendiri. Sehingga kebutuhan belajar makin meningkat, begitupun dampak dari perobahan menuntut penyelenggara pendidikan atau pihak pendidik luar sekolah untuk menciptakan program-program pendidikan dalam rangka membantu individu, warga masyarakat, maupun pemerintah. Pendidikan luar sekolah melayani masyarakat akan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2014, February 13). *Peningkatan kualitas kehidupan dan peran perempuan serta kesejahteraan dan perlindungan anak.* Retrieved April 26, 2014, from Hukum unsrat : Hukum.unsrat.ac.id/pres/buku2-bab11.doc

Arif, Sirojudin, dkk. (2013). *Pemberdayaan perempuan dalam penanggulangan kemiskinian: seberapa efektifkah dalam meningkatkan kesetaraan gender ?.* di akses January 12, 2014, from Lembaga penelitian smesruWeb site: www.smeru. ac.id

Deleros, J. (1996). *Learning: The treasure within.* Paris: Unesco.

Dirjend, PLSP. (2003). *Kebijakan dan program pendidikan luar sekolah dan pemuda.* Jakarta: DIKNAS.

Dirjend, PLSP. (2004). *Kebijakan dan program pendidikan luar sekolah dan pemuda.* Jakarta: DIKNAS.

Joesoef, S. (2008). *Konsep dasar pendidikan luar sekolah.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kindervatter, S. (1979). *Non formal education as an empowering process.* Amhers Mass: Centre for International Education.

Sihombing, U. (1999). *Pendidikan luar sekolah; kini dan masa Depan.* Jakarta: PD Mahkota.

Sihombing, U. (2001). *Pendidikan luar sekolah; Masalah, tantangan dan peluang.* Jakarta: CV.Wirakarsa.

Sihombing, U.(2002). *Menuju pendidikan bermakna melalui pendidikan berbasis masyarakat.* Jakarta: CV Multiguna.

Sudjana, D. (2001). *Pendidikan luar sekolah.* Bandung: Falah Production.

Sudjana, D. (2000). *Pendidikan luar sekolah wawasan, sejarah perkembangan, falasafah, teori pendukung, asas.* Bandung: Falah Production.